

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* pada Industri Sektor Konsumsi Tahun 2019-2022

Baytur Adistiya Oktavia^a, Gita Arasy Harwida^{b*}

^{ab}Program Studi Akuntansi Universitas Trunojoyo, Madura, Indonesia

*Corresponding Author: gita.harwida@trunojoyo.ac.id

Abstract

This research aims to provide empirical evidence regarding the influence of financial distress on tax avoidance of industrial companies in the consumption sector in 2019-2022 which are registered with BEI. There are control variables in the research, namely, capital intensity, leverage, sales growth, and firm size. This research is of a quantitative type using multiple linier analysis assisted by SPSS. The data obtained were 47 observations using the purposive sampling method. This research used 2 proxies, namely cash effective tax rate (CETR) and effective tax rate (ETR). The result of this research prove that financial distress has an affect on tax avoidance which is measured using the effective tax rate (ETR). However, the analysis of the control variables shows that using both CETR and ETR the result prove that there are differences between the two proxies. This research provides in-depth insight into factors that influence tax avoidance policies in the consumption sector. The implications of these findings can help companies and decision makers to better understand the internal and external dynamics that influence their future tax planning strategies.

Keyword: *Financial distress; Capital Intensity; Leverage; Sales Growth; Tax Avoidance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *financial distress* (kesulitan keuangan) terhadap *tax avoidance* (penghindaran pajak) perusahaan industri sektor konsumsi tahun 2019-2022 yang terdaftar di BEI. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah intensitas modal, *leverage*, *sales growth* dan *firm size*. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan menggunakan analisis linier berganda yang dibantu oleh SPSS. Data didapatkan dengan menggunakan metode purposive sampling sebanyak 47 observasi. Penelitian ini menggunakan 2 proksi yakni *cash effective tax rate (CETR)* dan *effective tax rate (ETR)*. Hasil penelitian membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diukur menggunakan *effective tax rate (ETR)*. Namun analisis terhadap variabel kontrol menunjukkan bahwa baik menggunakan *CETR* maupun *ETR* hasilnya membuktikan ada perbedaan di antara kedua proksi tersebut. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang berbagai faktor yang

mempengaruhi kebijakan *tax avoidance* di sektor konsumsi. Implikasi dari temuan ini dapat membantu perusahaan dan pengambil keputusan untuk memahami lebih baik dinamika internal dan eksternal yang mempengaruhi strategi perencanaan pajak mereka di masa mendatang.

Kata kunci: Kesulitan Keuangan; Intensitas Modal; *Leverage*; Pertumbuhan Penjualan; Penghindaran Pajak

@IJAAF 2025 published by Politeknik Negeri Banjarmasin. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Pajak merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap warga negara Indonesia. Pendapatan dari pajak menjadi tulang punggung bagi negara dalam membangun infrastruktur dan meningkatkan layanan publik. Namun, di balik manfaatnya yang besar, pajak juga bisa menjadi beban berat bagi individu dan perusahaan karena dapat mengurangi laba bersih dan pendapatan yang diperoleh. Fenomena penghindaran pajak, atau *tax avoidance*, sering terjadi dalam praktik perpajakan saat ini. Beberapa perusahaan mengembangkan strategi perpajakan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus mereka bayar, tetapi secara legal dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Juanda, 2023).

Sebagai contoh, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPSF), perusahaan multinasional di Jakarta yang bergerak di industri makanan, mengalami peristiwa yang mengganggu pada tahun 2017. Anak perusahaannya terlibat dalam kasus pidana yang berkelanjutan sehingga menyebabkan TPSF kesulitan memenuhi kewajiban keuangannya, termasuk pembayaran utang sebesar Rp900.000.000.000. Dampaknya, harga saham TPSF turun drastis hingga 29,4%, mencapai Rp1.205 per lembar saham pada akhir Juni.

Dari kasus ini, terlihat bahwa kinerja keuangan TPSF mengalami penurunan signifikan pada tahun 2017. Penurunan laba bersih ini memperlihatkan risiko yang dihadapi perusahaan saat menghadapi masalah keuangan, seperti *financial distress*. Untuk menghadapi situasi ini, manajemen yang efektif dalam mengelola hutang dan aset menjadi krusial. Strategi yang tepat dapat mencegah atau mengurangi dampak buruk dari masalah keuangan yang dialami oleh perusahaan.

Financial distress adalah keadaan di mana entitas bisnis menghadapi penurunan pendapatan dan mengalami kesulitan serta indikasi awal menuju kebangkrutan (Meilia & Adnan, 2017). Hal ini biasanya disebabkan oleh laba yang buruk, yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat dan meningkatkan risiko bisnis yang menurun.

Tax avoidance merupakan strategi dalam mengurangi kewajiban pajak dengan memanfaatkan celah yang legal dalam sistem perpajakan, tanpa melanggar hukum (Dyrend *et al.*, 2008). Namun, dampaknya terhadap perekonomian tidak bisa diabaikan. Setiap tahunnya, diperkirakan negara mengalami kerugian sebesar US\$ 4,86 miliar akibat praktik ini, setara dengan Rp 68,7 triliun mengikuti kurs rupiah saat ini (Santoso, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *tax avoidance* dan implikasinya terhadap perekonomian secara keseluruhan. Studi ini penting bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan perpajakan yang lebih efektif serta untuk menutup celah-celah yang memungkinkan praktik *tax avoidance*.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Keagenan

Teori agensi, sebagai salah satu model tertua dalam literatur manajemen dan ekonomi, menggambarkan kompleksitas hubungan antara pemilik dan manajer perusahaan (Panda & Leepsa, 2017). Dalam situasi ini, manajer yang memiliki akses informasi lebih (asimetri informasi) dapat mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri, meskipun merugikan pemilik perusahaan. Salah satu bentuk konflik kepentingan yang sering terjadi adalah dalam pengelolaan pajak.

Dalam konteks perusahaan yang mengalami *financial distress*, tekanan untuk mempertahankan likuiditas dan kinerja keuangan mendorong manajer untuk mengambil tindakan oportunistik guna menurunkan beban keuangan perusahaan, termasuk melalui strategi *tax avoidance*. Dari perspektif teori keagenan, *financial distress* memperbesar peluang manajer melakukan *tax avoidance* karena adanya pembenaran internal berupa kebutuhan penyelamatan perusahaan. Namun demikian, tindakan ini berpotensi merugikan pemegang saham dalam jangka panjang karena dapat meningkatkan risiko audit dan sanksi hukum.

Lebih lanjut, keterbatasan pengawasan dari prinsipal dalam kondisi distress memungkinkan manajer lebih leluasa menjalankan kebijakan agresif dalam pengelolaan pajak. Dengan demikian, teori keagenan menyediakan kerangka yang relevan untuk memahami bagaimana tekanan keuangan mendorong perilaku oportunistik manajer dalam praktik penghindaran pajak pada perusahaan sektor konsumsi.

Teori Sinyal

Teori sinyal merupakan salah satu konsep penting dalam manajemen yang menjelaskan bagaimana manajer perusahaan menggunakan informasi untuk mengatasi ketidakseimbangan informasi antara mereka dan para pemegang saham. Dalam praktik manajerial, sinyal dapat berupa kebijakan keuangan seperti struktur modal, kebijakan dividen, atau keputusan strategis lainnya yang merefleksikan kondisi internal perusahaan (Connelly et al., 2011). Dalam konteks tertentu, termasuk ketika menghadapi tekanan keuangan, strategi pengelolaan pajak juga dapat ditafsirkan sebagai sinyal kemampuan manajerial dalam menjaga efisiensi.

Dengan mengurangi beban pajak, perusahaan dapat menjaga arus kas dan menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola sumber daya secara efisien. Meskipun demikian, sinyal melalui *tax avoidance* bersifat ambigu, karena dapat pula menimbulkan persepsi negatif apabila dinilai sebagai bentuk penghindaran pajak yang agresif.

Oleh karena itu, teori sinyal memberikan dasar untuk memahami mengapa manajer di perusahaan yang mengalami tekanan keuangan memilih strategi penghindaran pajak sebagai bentuk komunikasi kepada pasar dan pemangku kepentingan, sekaligus sebagai upaya mempertahankan reputasi perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

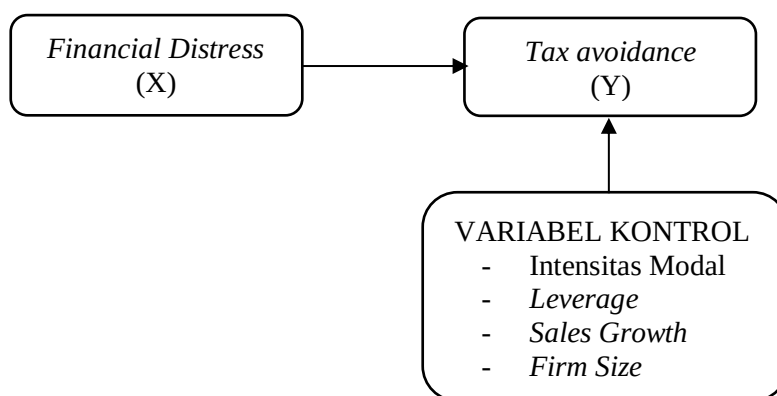
Financial distress adalah kondisi yang menandai penurunan signifikan dalam pendapatan suatu entitas bisnis, sering kali menandakan kemungkinan menuju kebangkrutan (Meilia & Adnan, 2017). *Agency theory* dan *signaling theory* memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menjelaskan hubungan ini lebih mendalam. Teori agensi membantu dalam memahami bagaimana mekanisme tata kelola dapat mengontrol tindakan manajerial di tengah kondisi perusahaan yang mungkin rentan (Panda & Leepsa, 2017).

Penelitian terbaru oleh Fadhila & Andayani (2022) dan Ravanelly & Soetardjo (2023) mendukung teori-teori ini dengan menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Dalam situasi tekanan keuangan, manajer dihadapkan pada tuntutan untuk menjaga keberlanjutan operasional perusahaan, termasuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan mempertahankan arus kas. Dalam kondisi seperti ini, beban pajak dipandang sebagai komponen biaya yang dapat diminimalkan secara legal melalui strategi *tax avoidance*. Dari perspektif teori agensi, tekanan untuk mempertahankan stabilitas keuangan dapat mendorong

manajer bertindak lebih agresif dalam pengelolaan pajak, terlebih ketika mekanisme pengawasan pemilik terhadap manajer melemah karena keterbatasan informasi atau sumber daya. Hal ini menjadikan *tax avoidance* sebagai bentuk perilaku oportunistik yang muncul akibat konflik kepentingan antara agen dan prinsipal.

Sementara itu, teori sinyal menjelaskan bahwa dalam kondisi *financial distress*, perusahaan memiliki insentif untuk mengirimkan sinyal positif kepada pasar dan pemangku kepentingan bahwa mereka masih memiliki kemampuan untuk mengelola beban keuangan secara efisien. Strategi *tax avoidance* dalam konteks ini tidak semata-mata dilihat sebagai upaya penghindaran kewajiban fiskal, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan citra stabilitas keuangan perusahaan. Dengan demikian, baik dari sudut pandang pengawasan manajerial maupun komunikasi eksternal, *financial distress* dapat mendorong peningkatan kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*.

Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1. Kerangka pemikiran
Sumber: Data diolah (2024)

3. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna mengeksplorasi hubungan antara *financial distress* dan *tax avoidance*. Variabel-variabel yang dikontrol dalam penelitian ini meliputi intensitas modal, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan. Dengan mengidentifikasi dan mengontrol faktor-faktor ini, penelitian bertujuan untuk memberikan

pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kondisi keuangan perusahaan dapat memengaruhi praktik penghindaran pajak.

Penelitian ini fokus pada analisis perusahaan-perusahaan di sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2022. Data yang digunakan berasal dari sumber sekunder yang diakses resmi melalui situs web BEI, www.idx.co.id. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel dengan dua kriteria utama yang ketat. Pertama, perusahaan harus secara aktif terdaftar di BEI selama periode penelitian. Kedua, perusahaan harus secara rutin menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit. Sejumlah 47 perusahaan yang memenuhi kriteria ini dipilih sebagai sampel untuk analisis.

Dalam studi ini, kerangka analisis melibatkan penggunaan variabel independen, dependen, dan kontrol. *Financial distress* (X) ditetapkan sebagai variabel independen, dengan *tax avoidance* sebagai variabel dependen yang diukur pengaruhnya. Untuk memastikan keakuratan hasil dan mengeliminasi distorsi dari faktor luar, penelitian ini juga mengintegrasikan beberapa variabel kontrol seperti intensitas modal (C1), *leverage* (C2), pertumbuhan penjualan (C3), dan *firm size* (C4).

Metode analisis data yang digunakan adalah strategi yang efektif untuk mengonversi data menjadi informasi yang mudah dipahami dan dianalisis. Aplikasi utama yang digunakan adalah SPSS, sebuah alat yang memfasilitasi pengolahan data dengan cara yang efisien dan akurat. Teknik statistik yang diterapkan meliputi regresi, korelasi, dan analisis deskriptif.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Statistik Deskriptif

Penelitian ini mengandalkan data sekunder yang dikumpulkan dari situs Bursa Efek Indonesia serta situs web resmi masing-masing perusahaan.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial distress</i>	47	1.00	7.07	3.8704	1.58243
Intensitas Modal	47	.43	1.95	1.1943	.40425
<i>Leverage</i>	47	.15	1.86	.6085	.46112
<i>Sales Growth</i>	47	.01	.43	.1506	.11661
<i>Firm Size</i>	47	20.99	29.90	27.3755	1.98846
CETR	47	.03	.62	.2706	.14244
ETR	47	.02	.95	.3030	.20964
Valid N (listwise)	47				

Dalam Tabel 1, terdapat ringkasan statistik untuk variabel-variabel utama yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk *financial distress* (X) sebagai variabel independen, serta variabel kontrol seperti intensitas modal, *leverage*, *sales growth*, dan *firm size*. Data yang disajikan mencakup jumlah sampel (N), nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi, yang memberikan gambaran yang jelas tentang karakteristik setiap variabel. Data yang terstruktur ini memungkinkan peneliti untuk melihat lebih dalam, memvalidasi asumsi, dan merumuskan strategi analisis yang tepat guna menjawab pertanyaan penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk memastikan distribusi normal variabel dalam model regresi, dengan kriteria signifikansi $> 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa proksi Cash Effective Tax Rates (CETR) memiliki nilai signifikansi 0,354 dan proksi Effective Tax Rates (ETR) memiliki signifikansi 0,477. Karena keduanya melebihi 0,05, hipotesis nol diterima, sehingga data CETR dan ETR dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi untuk analisis regresi.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak adanya korelasi tinggi antarvariabel independen dengan menggunakan kriteria *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 . Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen—*financial distress*, intensitas modal, *leverage*, *sales growth*, dan *firm size*—baik pada model CETR maupun ETR memiliki nilai *tolerance* dan *VIF* yang berada dalam batas wajar, dengan *tolerance* tertinggi 0,927 pada *sales growth*. Temuan ini menegaskan bahwa tidak terdapat multikolinearitas yang signifikan sehingga model regresi tetap valid untuk dianalisis dan diinterpretasikan.

Uji heteroskedastisitas merupakan langkah penting untuk memastikan konsistensi varians residual antar pengamatan, dan dalam penelitian ini digunakan koefisien Rank Spearman dengan kriteria signifikansi $> 0,05$ sebagai indikasi terpenuhinya asumsi homoskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel—*financial distress*, intensitas modal, *leverage*, *sales growth*, dan *firm size*—baik pada model dengan proksi Cash Effective Tax Rates (CETR) maupun Effective Tax Rates (ETR), menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga tidak terdapat bukti adanya heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa residual dalam model regresi tidak saling berkorelasi antarobservasi. Berdasarkan hasil pengujian, baik model dengan proksi Cash Effective Tax Rates (CETR)

maupun Effective Tax Rates (ETR) menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, masing-masing Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 1,000 dan 0,379. Nilai ini menegaskan bahwa tidak terdapat bukti autokorelasi dalam residual, sehingga tidak ada pola hubungan antarresidual yang dapat mengganggu validitas model regresi.

Uji Regresi Linier Berganda

Untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen, regresi linier berganda menjadi pilihan metode analisis yang sangat efektif dan umum digunakan dalam penelitian ilmiah. Dalam konteks penelitian ini, hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa model yang digunakan mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen dengan mempertimbangkan kontribusi masing-masing variabel independen secara terpisah.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda (CETR)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	,528	,395		1,336	,189
X1	-,032	,021	-,354	-1,522	,136
X2	-,033	,063	-,095	-,529	,600
X3	-,045	,067	-,145	-,671	,506
X4	-,426	,181	-,349	-2,347	,024
X5	-8,89	,011	-,001	-,008	,994

a. Dependent Variable: Y1

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda (ETR)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	,460	,515		,894	,376
X1	-,059	,027	-,448	-2,173	,036
X2	,149	,082	,288	1,814	,077
X3	-,164	,087	-,360	-1,883	,067
X4	-,551	,236	-,307	-2,332	,025
X5	,003	,015	,027	,189	,851

a. Dependent Variable: Y2

Sumber: Data diolah (2024)

Uji parsial (Uji t)

Dalam konteks analisis regresi, uji T memiliki peranan sentral dalam mengevaluasi pengaruh individu dari variabel independen terhadap variabel dependen, seperti yang terlihat dalam penelitian ini. Variabel seperti *financial distress*, intensitas modal, *leverage*, *sales growth*, dan *firm size* secara bersama-sama dianalisis untuk mengukur dampaknya terhadap praktik penghindaran pajak di perusahaan. Hasil dari uji T ini memberikan pemahaman mendalam tentang seberapa signifikan kontribusi masing-masing variabel terhadap variabel *tax avoidance*.

Tabel 4. Uji Parsial (CETR)

Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	,528	,395		1,336	,189
X1	-,032	,021	-,354	-1,522	,136
X2	-,033	,063	-,095	-,529	,600
X3	-,045	,067	-,145	-,671	,506
X4	-,426	,181	-,349	-2,347	,024
X5	-8,89	,011	-,001	-,008	,994

a. Dependent Variable: Y1

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 5. Uji Parsial (ETR)

Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	,460	,515		,894	,376
X1	-,059	,027	-,448	-2,173	,036
X2	,149	,082	,288	1,814	,077
X3	-,164	,087	-,360	-1,883	,067
X4	-,551	,236	-,307	-2,332	,025
X5	,003	,015	,027	,189	,851

a. Dependent Variable: Y2

Sumber: Data diolah (2024)

Uji F

Uji F (uji simultan) adalah alat statistik yang penting dalam analisis regresi untuk mengevaluasi apakah sekumpulan variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dalam hal ini, antara variabel *financial distress* (X1) dan variabel

tax avoidance (Y). Dalam konteks penelitian ini, tujuan utama dari uji F adalah untuk menguji hipotesis bahwa *financial distress* secara kolektif berkontribusi secara signifikan terhadap praktik penghindaran pajak.

Tabel 6. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	9223.557	6	1537.259	4.977	.001 ^b
Residual	12354.145	40	308.854		
Total	21577.702	46			
a. Dependent Variable: ATR					

Dari hasil uji F simultan pada Tabel 6, terlihat bahwa penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) dan penerimaan terhadap hipotesis alternatif (H_1) menjadi bukti yang signifikan dalam analisis ini. Nilai F hitung sebesar 4,977 dengan signifikansi 0,001, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05), menunjukkan bahwa uji F ini sangat signifikan. Hal ini menegaskan bahwa variabel-variabel independen secara keseluruhan memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen, yaitu praktik penghindaran pajak.

Uji Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) memiliki peran krusial dalam analisis regresi dengan tujuan mengukur seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen, baik secara parsial maupun keseluruhan.

Tabel 7. Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.676 ^a	.457	.375	.16568
a. Predictors: (Constant), <i>CETR</i> , <i>firm size</i> , <i>leverage</i> , <i>sales growth</i> , intensitas modal, <i>Financial distress</i>				

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 7, ditemukan bahwa nilai R^2 sebesar 0,457. Artinya, sekitar 45,7% dari variasi dalam tingkat *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variasi dalam *financial distress*. Meskipun demikian, sekitar 54,3% variasi tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini. Temuan ini menunjukkan pentingnya *financial distress* sebagai faktor yang signifikan

dalam mempengaruhi praktik penghindaran pajak, meskipun masih ada variabilitas yang tidak dapat dijelaskan oleh model ini.

5. Pembahasan

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Financial distress, yang mencerminkan kesulitan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, telah menjadi topik penelitian yang menarik, terutama terkait dengan pengaruhnya pada kebijakan penghindaran pajak di sektor konsumsi selama periode 2019-2022. Dalam analisis ini, penggunaan *Current Effective Tax Rate (CETR)* mengungkapkan bahwa *financial distress* tidak secara signifikan mempengaruhi penghindaran pajak, dengan bukti statistik yang menunjukkan penolakan hipotesis pertama. Dalam konteks teori agensi, *financial distress* mungkin tidak berpengaruh terhadap CETR karena manajer dalam kondisi keuangan yang buruk dan juga lebih fokus pada pengelolaan risiko dan kepatuhan pajak untuk menjaga stabilitas Perusahaan. Namun, Ketika menggunakan metode *Effective Tax Rate (ETR)* menunjukkan hasil yang berlawanan, di mana *financial distress* ternyata berpengaruh terhadap penghindaran pajak. *Financial distress* dapat meningkatkan kecenderungan Perusahaan untuk terlibat dalam *tax avoidance* untuk memperbaiki posisi keuangan perusahaan, yang selanjutnya mempengaruhi ETR.

Pengaruh Variabel Kontrol terhadap *Tax Avoidance*

Selama periode 2019 hingga 2022, perusahaan di sektor konsumsi tampaknya mengadopsi intensitas penggunaan modal sebagai salah satu strategi keuangan utamanya. Dalam konteks penghindaran pajak, analisis berbasis *Current Effective Tax Rate (CETR)* menunjukkan bahwa intensitas modal memiliki nilai t-hitung sebesar 0,529 dan signifikansi sebesar 0,600. Dengan nilai signifikansi ini yang jauh melebihi ambang batas 0,05, penelitian ini tidak menemukan bukti yang kuat untuk mendukung hubungan signifikan antara intensitas modal dan praktik penghindaran pajak. Hasil serupa juga terlihat ketika menggunakan proksi *Effective Tax Rate (ETR)*, yang sama-sama tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan.

Leverage, yang merupakan ukuran penggunaan utang oleh perusahaan, memberikan wawasan yang kompleks tentang praktik penghindaran pajak di sektor konsumsi selama periode 2019 hingga 2022. Dari analisis menggunakan *Current Effective Tax Rate (CETR)* sebagai metrik, ditemukan bahwa *leverage* memiliki t-statistik 0,250 dengan nilai

signifikansi sebesar 0,803. Nilai ini, yang jauh di atas ambang batas 0,05, menunjukkan bahwa tidak ada bukti statistik yang cukup untuk mendukung adanya hubungan signifikan antara *leverage* dan praktik penghindaran pajak, sehingga mengharuskan penolakan terhadap hipotesis ketiga. Hasil serupa juga terlihat ketika memanfaatkan proksi *Effective Tax Rate (ETR)*, di mana *leverage* memiliki koefisien regresi -0,164 dan t-statistik -1,883 dengan signifikansi 0,067, yang juga menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Untuk mengungkap dampak pertumbuhan penjualan terhadap praktik penghindaran pajak di sektor konsumsi dari 2019 hingga 2022, penelitian ini menggunakan dua pendekatan metodologi yang berbeda. Menggunakan *Current Effective Tax Rate (CETR)* sebagai proksi, analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk pertumbuhan penjualan adalah 0,45, dengan variabel kontrol leverage memiliki t-statistik 0,671 dan signifikansi 0,506. Hasil ini menyarankan bahwa tidak ada bukti statistik yang kuat untuk mendukung hipotesis bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak, sehingga hipotesis ini harus ditolak.

Namun, ketika menggunakan proksi *Effective Tax Rate (ETR)*, ditemukan koefisien regresi -0,551 untuk pertumbuhan penjualan, dengan t-statistik -2,332 dan signifikansi 0,025. Dengan signifikansi kurang dari 0,05, temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan penjualan secara positif dan signifikan mempengaruhi praktik penghindaran pajak, sehingga mendukung hipotesis yang diajukan.

Berdasarkan analisis data mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan penghindaran pajak di sektor konsumsi dari 2019 hingga 2022, studi ini menggunakan dua metode pendekatan yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Pertama, menggunakan *Current Effective Tax Rate (CETR)* sebagai proksi, hasil menunjukkan koefisien regresi untuk ukuran perusahaan sebesar 0,003, dengan t-statistik 0,189 dan signifikansi 0,851. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada cukup bukti statistik yang mendukung hipotesis bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sehingga hipotesis ini harus ditolak. Temuan serupa ditemukan dalam analisis menggunakan proksi *Effective Tax Rate (ETR)*, yang juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki dampak signifikan terhadap praktik penghindaran pajak dalam konteks ini.

6. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan temuan penting mengenai pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance* pada sektor konsumsi periode

2019–2022 melalui dua pendekatan proksi, yaitu CETR dan ETR. Hasil analisis menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap tax avoidance ketika menggunakan proksi ETR, namun tidak signifikan dengan CETR, sehingga mengindikasikan bahwa hubungan keduanya bersifat kompleks dan perlu dilihat dari berbagai proksi. Variabel intensitas modal dan leverage terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada kedua proksi, yang menunjukkan bahwa alokasi modal pada aset tetap maupun struktur utang tidak menjadi pertimbangan utama dalam strategi penghindaran pajak.

Sementara itu, sales growth memberikan hasil berbeda: meskipun tidak berpengaruh signifikan pada CETR, variabel ini menunjukkan pengaruh terhadap tax avoidance pada ETR, yang mengindikasikan perlunya pendekatan beragam untuk menangkap dinamika pertumbuhan penjualan terhadap perilaku pajak perusahaan. Adapun firm size tidak berpengaruh signifikan pada kedua proksi, menegaskan bahwa ukuran perusahaan bukan faktor penentu utama dalam praktik tax avoidance, karena baik perusahaan besar maupun kecil memiliki peluang yang relatif sama dalam melakukan penghindaran pajak.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang *tax avoidance* di Indonesia, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode penelitiannya. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan penambahan variabel lain dalam analisis *tax avoidance*.

Daftar Pustaka

- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67. <https://doi.org/10.1177/0149206310388419>.
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-run corporate tax avoidance. *Accounting Review*, 83(1), 61–82. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.1.61>.
- Fadhila, N., & Andayani, S. (2022). Pengaruh *Financial distress*, Profitabilitas, dan Leverage terhadap *Tax avoidance*. *Owner*, 6(4), 3489–3500. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1211>.
- Juanda, V. (2023). Pengaruh *Financial distress*, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015 - 2020. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 6(2), 1200–1209. <https://doi.org/10.31539/costing.v6i2.4814>.
- Meilia, P., & Adnan. (2017). Pengaruh *Financial distress*, Karakteristik

- Eksekutif, dan Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax avoidance* pada Perusahaan Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(4), 84–92.
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of Theory and Evidence on Problems and Perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74–95.
<https://doi.org/10.1177/0974686217701467>.
- Ravanelly, T. A., & Soetardjo, M. N. (2023). the Effect of *Financial distress*, Thin Capitalization and Capital Intensity on *Tax avoidance*. *Klabat Accounting Review*, 4(1), 1–24.
- Santoso, Y. I. (2020). *Dirjen pajak angkat bicara soal kerugian Rp. 68,7 triliun dari penghindaran pajak*. Kontan.co.id.